

A COMPREHENSIVE ANALYSIS OF ADOLESCENTS' KNOWLEDGE, ATTITUDES, AND BEHAVIOURS REGARDING SEXUALLY TRANSMITTED INFECTIONS AND HIV/AIDS IN TUAL CITY, SOUTHEAST MALUKU DISTRICT

Laura Bianca Sylvia Huwae¹, Alessandra F Saija¹, Amanda Gracia Manuputty¹, Sean Istia¹, Aldo Evan Wijaya¹, Dewi Najira Kabakoran¹, Iqbal Harahab¹, Joanne Marrijda Rugebregt¹

1) Program Studi Pendidikan dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Pattimura Ambon

Abstract

Sexually transmitted infections and HIV/AIDS are public health problems that occur quite often in most countries in the world. Sexually transmitted infections and HIV/AIDS can arise due to unhealthy sexual behavior, including unsafe sexual intercourse with people with sexually transmitted infections or HIV/AIDS. This study was conducted to determine the knowledge, attitude and behavior of adolescents about sexually transmitted infections and HIV/AIDS in Pelau, Hulaliu and Haruku. This study used a categorical descriptive method with a cross sectional approach conducted in Tual city adolescents, southeast maluku, with a total sample size of 350 students obtained by total sampling technique. The results of this study can then be used as evaluation material to conduct counseling on sexually transmitted infections and HIV / AIDS independently by empowering biology subject teachers or in collaboration with health services and related agencies, in terms of covering reproductive health counseling, especially sexually transmitted infections and HIV / AIDS

Keywords : *Sexually transmitted infections; HIV/AIDS; knowledge; attitude; behavior*

Abstrak

Infeksi menular seksual (IMS) dan HIV/AIDS adalah isu kesehatan masyarakat yang cukup umum di banyak negara di seluruh dunia. Infeksi menular seksual serta HIV/AIDS dapat muncul akibat perilaku seksual yang tidak sehat, seperti melakukan hubungan seksual yang tidak aman dengan individu yang terinfeksi infeksi menular seksual atau HIV/AIDS. Studi ini dilaksanakan untuk menganalisis pemahaman, sikap, dan perilaku remaja terkait infeksi menular seksual serta HIV/AIDS di Pelau, Hulaliu, dan Haruku. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kategorik melalui pendekatan cross sectional yang dilaksanakan di kalangan remaja kota Tual, Maluku Tenggara. Jumlah sampel yang terlibat dalam penelitian ini adalah 350 pelajar, yang diperoleh menggunakan teknik total sampling. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar evaluasi untuk melaksanakan penyuluhan mengenai infeksi menular seksual dan HIV/AIDS secara mandiri. Hal ini dapat dilakukan dengan memberdayakan guru-guru mata pelajaran biologi serta menjalin kerja sama dengan pihak pelayanan kesehatan dan instansi terkait, dengan fokus pada penyuluhan kesehatan reproduksi, terutama terkait infeksi menular seksual dan HIV/AIDS.

Kata kunci : Infeksi menular seksual; HIV/AIDS; pengetahuan; sikap; perilaku

INTRODUCTION

Infeksi menular seksual (IMS) adalah salah satu penyakit utama di dunia yang memiliki dampak signifikan terhadap masalah kesehatan, sosial, dan ekonomi di berbagai negara. Penyakit ini juga menjadi pintu masuk untuk human immunodeficiency virus (HIV) infection. Infeksi HIV menyebabkan defisiensi imunitas seluler yang ditandai dengan penurunan limfosit T helper (CD4). Penurunan imunitas seluler mengakibatkan individu yang terinfeksi HIV rentan terhadap berbagai organisme yang biasanya dapat ditolak oleh tubuh, termasuk infeksi menular seksual¹.

Menurut Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC), terdapat sinergi epidemiologis antara infeksi menular seksual (IMS) dan infeksi HIV. Kesamaan pola penularan IMS dan HIV dalam perilaku seksual meningkatkan risiko seseorang terhadap keduanya. IMS akan meningkatkan risiko penularan HIV. koinfeksi STIs dengan HIV dapat meningkatkan viral load, eksaserbasi manifestasi klinis, dan dapat menuju Komplikasi STI yang berat².

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2016 terdapat sekitar 376 juta kasus baru IMS yang terdiri dari 127 juta kasus infeksi *Chlamydia*, 87 juta kasus Gonore, 6,3 juta kasus sifilis, 156 jutakasu trichomoniasis dan 37,9 juta orang dengan HIV/AIDS³. Menurut data dari Centres for Disease Control and Prevention (CDC) tahun 2014, diperkirakan terdapat sekitar 20 juta kasus baru infeksi menular seksual (IMS) di Amerika Serikat setiap tahun, dengan 50% di antaranya terjadi pada populasi usia muda (15-24 tahun).^{1,2} Menurut

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020 mencatat bahwa proporsi terbesar kasus HIV dan AIDS terjadi pada penduduk usia produktif, khususnya pada rentang usia 15-49 tahun, di mana kemungkinan penularan lebih tinggi pada usia remaja.

Studi yang dilakukan oleh Pandjaitan (2017) di SMA Frater Don Bosco Manado menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap remaja mengenai IMS tergolong baik. Sebanyak 97% remaja memahami cara penularan IMS melalui hubungan seksual dengan pasangan yang terinfeksi, 80% dapat mengidentifikasi gejala IMS, dan 97% menyarankan agar individu yang menunjukkan gejala IMS segera berkonsultasi dengan dokter. 4

Hal ini berbeda dengan temuan Prajagopta (2019) pada anak jalanan di Kota Medan yang tingkat pengetahuan dan sikap remajanya tergolong kurang memadai (55,7% dan 49,2%), serta perilakunya tergolong berisiko tinggi (52,5%).⁵

Penelitian lain yang relevan mengenai pemahaman, sikap, dan perilaku remaja terhadap HIV/AIDS adalah studi oleh Richard AK et al. di Abdijan (2020), yang menyimpulkan bahwa remaja belum memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku yang memadai terhadap HIV/AIDS, dengan 34% responden menyadari bahwa hubungan seksual merupakan salah satu jalur penularan HIV/AIDS dan 52% responden telah melakukan hubungan seksual tanpa perlindungan.⁶ Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian. Yani ID dkk di Pangandaran (2017) yang menunjukkan bahwa remaja sudah memiliki pengetahuan dan sikap yang baik

terhadap HIV/AIDS dengan 100% remaja mengetahui bahwa berbagi jarum suntik merupakan salah satu cara penularan HIV/AIDS dan 95,1% remaja memiliki sikap positif untuk menghindari hubungan seksual dengan banyak pasangan.⁷

Berdasarkan data dan penelitian-penelitian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwasih ada remaja yang memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku dalam kategori kurang baik terhadap IMS dan HIV/AIDS. Selain itu dalam beberapa tahun terakhir, belum dilakukan penelitian yang sama di, Pelau, Hulaliu dan Haruku. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku remaja terhadap IMS dan HIV/AIDS tahun 2021.

METHODS

Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu metode yang bertujuan utama untuk menyusun gambaran atau deskripsi mengenai suatu keadaan atau populasi tertentu secara faktual, tujuan, sistematis, dan akurat. Pendekatan yang diterapkan adalah cross sectional, yang melibatkan observasi atau pengumpulan data secara simultan. Penelitian ini dilakukan pada SMA atau sederajat di Kota Tual Kabupaten Maluku Tenggara dengan jumlah sampel sebanyak 350 siswa.

RESULTS

Hasil

1. Karakteristik Responden

A. Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1. Responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	138	39,4
Perempuan	212	60,6
Total	350	100

Berdasarkan jenis kelamin, didapatkan bahwa dari total 350 orang responden, jumlah responden laki-laki sebanyak 138 orang (39,4%) sedangkan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 212 orang (60,6%).

B. Berdasarkan Usia

Tabel 2. Responden berdasarkan Usia

Usia	n	%
≤ 17 tahun	315	90
> 17 tahun	35	10
Total	350	100

Berdasarkan usia, didapatkan bahwa dari total 350 orang responden, jumlah responden berusia ≤ 17 tahun sebanyak 315 orang (90%) sedangkan responden yang berusia > 17 tahun sebanyak 35 orang (10%).

C. Berdasarkan Kelas

Tabel 3. Responden berdasarkan Kelas

Kelas	n	%
Kelas X	15	4,3
Kelas XI	189	54
Kelas XII	146	41,7
Total	350	100

Berdasarkan kelas, didapatkan bahwa dari total 350 orang responden,

jumlah responden yang duduk di kelas X sebanyak 15 orang (4,3%), responden yang duduk di kelas XI sebanyak 189 orang (54%), dan yang duduk di kelas XII sebanyak 146 orang (41,7%).

2. Gambaran Pengetahuan Remaja Terhadap Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV/AIDS

Pengetahuan	N	%
Baik	177	50,6
Cukup	171	48,9
Kurang	2	0,6
Total	350	100

Tabel 4. Pengetahuan remaja terhadap IMS

Analisis dari tabel di atas menunjukkan bahwa dari total 350 responden, terdapat 177 orang (50,6%) yang memiliki pengetahuan baik mengenai IMS, 171 orang (48,9%) yang memiliki pengetahuan cukup, dan 2 orang (0,6%) yang memiliki pengetahuan kurang tentang IMS.

Pengetahuan	N	%
Baik	119	34
Cukup	228	65,1
Kurang	3	0,9
Total	350	100

Tabel 5. Pengetahuan remaja terhadap HIV/AIDS

Analisis dari tabel di atas

menunjukkan bahwa dari total 350 orang responden, terdapat 119 orang (34%) yang memiliki pengetahuan baik mengenai HIV/AIDS, 228 orang (65,1%) yang memiliki pengetahuan cukup, dan 3 orang (0,9%) yang memiliki pengetahuan kurang tentang HIV/AIDS.

3. Gambaran Sikap Remaja Terhadap Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV/AIDS

Sikap	n	%
Baik	173	49,4
Cukup	168	48
Kurang	9	2,6
Total	350	100

Tabel 6. Gambaran Sikap Remaja Terhadap IMS dan HIV/AIDS

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan bahwa dari total 350 orang responden, jumlah responden yang memiliki sikap baik terhadap IMS sebanyak 50 orang (14,3%), responden yang memiliki sikap cukup terhadap IMS sebanyak 225 orang (64,3%), dan yang memiliki sikap kurang terhadap IMS sebanyak 75 orang (21,4%).

Tabel 7. Sikap remaja terhadap HIV/AIDS

Sikap	n	%
Baik	50	14,3
Cukup	225	64,3
Kurang	75	21,4
Total	350	100

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan bahwa dari total 350 orang responden, jumlah responden yang memiliki sikap baik terhadap HIV/AIDS sebanyak 173 orang (49,4%), responden yang memiliki sikap cukup terhadap HIV/AIDS sebanyak 168 orang (48%), dan yang memiliki sikap kurang terhadap HIV/AIDS sebanyak 9 orang (2,6%).

4. Gambaran Perilaku Remaja Terhadap Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV/AIDS

Perilaku	n	%
Baik	183	52,3
Cukup	162	46,3
Kurang	5	1,4
Total	350	100

Tabel 8. Perilaku remaja terhadap IMS dan HIV AIDS

Analisis data menunjukkan bahwa dari total 350 orang responden, terdapat 183 orang (52,3%) yang menunjukkan perilaku baik terhadap IMS, 162 orang (46,3%) yang menunjukkan perilaku cukup, dan 5 orang (1,4%) yang menunjukkan perilaku kurang terhadap IMS.

Perilaku	n	%
Baik	202	57,7
Cukup	144	41,1
Kurang	4	1,1
Total	350	100

Tabel 9. Perilaku remaja terhadap HIV/AIDS

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan bahwa dari total 350 orang responden, jumlah responden yang memiliki perilaku baik terhadap HIV/AIDS sebanyak 202 orang (57,7%), responden yang memiliki perilaku cukup terhadap

HIV/AIDS sebanyak 144 orang (41,1%), dan yang memiliki perilaku kurang terhadap HIV/AIDS sebanyak 9 orang (2,6%).

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Hasil penelitian Pada remaja di SMA/Sederajat di Kota Tual, Kabupaten Maluku Tenggara pada bulan Juli 2023 dengan jumlah responden 350 siswa, penelitian ini menunjukkan bahwa responden terbanyak berjenis kelamin perempuan sekitar 212 siswa (60,6%), dengan usia terbanyak yaitu usia ≤ 17 tahun yaitu 315 tahun (90%) dan kelas terbanyak yang menjadi responden yaitu kelas XI dengan total siswa yaitu 189 siswa (54%). Penelitian, Utomo dkk tahun 2021, pada remaja di SMA Negeri 1 Singaraja pada 293 siswa, menunjukkan hasil yang sejalan dimana reponden terbanyak berjenis kelamin perempuan yaitu 182 siswa (62,1%), berusia 16-17 tahun (70%), dan katagori responden siswa terbanyak berasal dari kelas XII yaitu 117 siswa (39,9%)⁸. Berdasarkan penelitian Sriyanti ,2016 dimana responden terbanyak berusia 16-17 tahun (84,7 %), menjelaskan bahwa kelompok ini remaja pada usisa mempunyai minat yang tinggi dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis atau pacaran, dimana perkembangan jaman telah berpengaruh terhadap perilaku pacarana remaja, perilaku ini termaksud berpegang tangan, berpelukan, berciuman hingga melakukan hubungan badan. Tindakan perilaku tersebut tentunya dapat mempengaruhi tingkat

penyebabaran IMS dan HIV⁹. Penelitian Wijyoningsih, 2017 dengan hasil bahwa jenis kelamian tidak mempunyai hubungan bermakna dengan perilaku seks remaja dengan analisis chisquare memperoleh nilai $p > 0,05$ ¹⁰

B. Pengetahuan Remaja Terhadap Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV/AIDS

Hasil penelitian pada remaja di SMA/Sederajat di Kota Tual, Kabupaten Maluku Tenggara pada bulan Juli 2023 dengan jumlah responden 350 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan remaja terhadap IMS Kota Tual berada dalam kategori baik 177 siswa (50,6%).

Kategori baik yang di dapatkan pada penelitian ini, disebabkan karena remaja Kota Tual yang menjadi responden menduduki tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dimana pada tingkat ini siswa mendapatkan matapelajaran Bimbingan Konseling dan Agama. Dalam bimbingan konseling siswa diperkenalkan mengenai edukasi seksual¹¹, sedangkan pada mata pelajaran agama siswa akan dijelaskan terkait larangan-larangan dalam berperilaku seksual¹². Hal ini sesuai dengan penelitian, Pandjaitan, 2017, pada 100 siswa di SMA Frater Don Bosco Manado. Pada penelitian Panjaitan mendapatkan hasil sejalan dimana bimbingan konseling dan pelajaran agama akan memudahkan siswa dalam mengetahui pengetahuan seksual, adapun pengetahuan ini juga berasal melalui media massa cetak

maupun media massa elektronik.⁴ Penelitian yang berbeda juga dilakukan oleh Chiuman 2009 di remaja SMA Wiyata Dharma dengan hasil tidak sejalan dengan penelitian ini dimana penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan remaja pada SMA ini berada dalam kategori kurang hal ini disebabkan karena remaja dianggap sebagai seseorang yang tabuh dalam mendengarkan terkait masalah seksual.¹³

Adapun tingkat pengetahuan HIV-AIDS dalam penelitian ini menunjukkan hasil kategori cukup 228 siswa (65,1%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Achdiat, 2019 pada remaja SMA N Jatinangor menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa dalam kategori cukup terkait IMS dan HIV AIDS hal ini ditunjukkan dengan hasil kuosiner yang di isi berupa sebelum penyuluhan diketahui bahwa 38,2% pertanyaan yang dapat dijawab dengan benar oleh peserta penyuluhan dan terdapat peningkatan menjadi 87,6% pertanyaan yang dapat dijawab dengan benar oleh peserta penyuluhan setelah mendapat penyuluhan.¹⁴

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Nurwati, 2018 dengan hasil menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja terkait dengan pengetahuan HIV-AIDS lebih baik bukan hanya cukup, karena dimungkinkan sumber informasi lebih banyak pada zaman sekarang sehingga membantu menambah wawasan

siswa terkait pengetahuan HIV-AIDS, adapuan informasi tersebut dapat berasal dari guru disekolah, teman dan keluarga, serta media massa ataupun media cetak.¹⁵

C. Sikap Remaja Terhadap Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV/AIDS

Sikap remaja terhadap IMS, dalam penelitian ini termaksud dalam katagori cukup dengan hasil yaitu 225 siswa (64,3%). Penelitian Nisa 2023 menunjukkan bahwa sikap remaja pada penelitiannya memiliki respon yang baik dimana berdasarkan uji stastistik menunjukkan hasil nilai $p=0,043$ dan $0,033 (<0,05)$ artinya ada pengaruh antara sikap responden dengan IMS.¹⁶ Sikap yang cukup ini akan mempengaruhi individu dalam melakukan perilaku yang menyimpang terkait dengan IMS, karena sikap akan mempengaruhi individu dalam mengambil keputusan, berdasarkan Aprialuana, 2016 sikap individu merupakan suatu kesiapan individu dalam bereaksi karena adanya suatu stimulus.¹⁷

Hasil sikap remaja terhadap HIV/AIDS menunjukkan bahwa 173 orang (49,4%) memiliki sikap baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suprayitna, 2020, yang dilakukan pada 134 siswa di pondok Assulamy, di mana mayoritas siswa menunjukkan sikap negatif terhadap HIV/AIDS, dengan jumlah siswa yang memiliki sikap tersebut mencapai 35 siswa (62%).¹⁸ Sikap ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden yang telah mencapai jenjang SMA, di mana

terdapat hubungan positif antara tingkat pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki. Perilaku individu terhadap responden HIV/AIDS dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman pribadi, media massa, pengaruh teman sebaya, lembaga pendidikan, organisasi amal, serta faktor altruistik. Media massa dan individu yang dianggap dekat memiliki peran signifikan dalam pembentukan sikap seseorang. Kedua faktor ini menyampaikan informasi tentang HIV/AIDS dan upaya pencegahannya, yang dapat membentuk dan mempengaruhi sikap individu. 19

D. Perilaku Remaja Terhadap Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV/AIDS

Pada penelitian ini, jumlah responden yang memiliki perilaku baik terhadap IMS sebanyak 183 orang (52,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Achsan, 2021 dimana hasil peneltian analitik observasional menunjukkan bahwa siswa lebih banyak berperilaku baik terhadap Infeksi menular seksual, ditemukan hampir semua siswa 98 siswa (79%) berperilaku tanpa resiko terhadap IMS dengan Hasil uji Fisher Exact Test menunjukkan nilai $p = 1,00 (p>0,05)$. 20 Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual juga mencakup sumber informasi. Perilaku dan aktivitas remaja sangat dipengaruhi oleh media informasi. Remaja dapat dengan mudah mengakses konten yang berkaitan dengan pornografi melalui majalah, televisi, dan internet. Akses ini

berpotensi mendorong mereka untuk terlibat dalam perilaku seksual yang berisiko, meskipun mereka telah mendapatkan pengetahuan yang memadai mengenai kesehatan seksual. Pengawasan orang tua terhadap pergaulan remaja sangat penting untuk mengurangi peluang remaja terlibat dalam perilaku berpacaran yang berisiko.²¹

Perilaku terhadap HIV/AIDS dalam penelitian ini menunjukkan hasil baik dimana sebanyak 202 remaja memiliki perilaku baik (57,7%), hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Afritayeni, 2018 dimana hasil penelitian menunjukkan adanya perilaku berisiko pada remaja 77 siswa (81,1) dimana peneliti berasumsi bahwa Awalnya, remaja yang mengidap HIV-AIDS terlibat dalam hubungan seksual karena dorongan cinta dan kepercayaan terhadap pasangan mereka melalui pacar. Awalnya, mereka percaya bahwa pasangan mereka akan memelihara kepercayaan tersebut; Namun, seiring berjalannya waktu, kenyataan tidak sesuai harapan. Berdasarkan pengalaman, sebagian besar dari mereka merasa kecewa terhadap pasangan, sehingga melampiaskannya melalui perilaku seksual berisiko.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di Kota Tual memiliki tingkat pengetahuan yang relatif baik mengenai Infeksi Menular Seksual (IMS), namun masih terdapat keterbatasan dalam pemahaman mengenai HIV/AIDS. Hal ini ditunjukkan oleh persentase responden dengan pengetahuan baik

tentang IMS sebesar 50,6%, sedangkan pengetahuan tentang HIV/AIDS didominasi oleh kategori cukup (65,1%). Kesenjangan ini mengindikasikan adanya kesenjangan informasi yang perlu diatasi melalui pendekatan berbasis edukasi yang lebih terarah dan kontekstual. Meskipun secara umum responden telah mendapatkan informasi melalui jalur formal seperti pendidikan di sekolah, namun belum sepenuhnya tercermin dalam penguasaan substansi terkait HIV/AIDS secara menyeluruh.

Dalam aspek sikap, temuan menunjukkan bahwa responden cenderung memiliki sikap cukup terhadap IMS (64,3%) dan sikap baik terhadap HIV/AIDS (49,4%). Sikap yang kurang kuat ini menjadi perhatian penting karena sikap merupakan faktor predisposisi yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan dan perilaku individu dalam merespons risiko kesehatan. Hal ini menjelaskan bahwa, pengetahuan yang tidak dibarengi dengan sikap positif dapat menghambat perubahan perilaku ke arah yang lebih sehat. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan pembentukan nilai dan norma melalui pendidikan karakter serta integrasi pendidikan kesehatan reproduksi yang bersifat aplikatif.

Adapun dalam aspek perilaku, sebagian besar remaja menunjukkan kecenderungan perilaku yang baik dalam mencegah IMS (52,3%) dan HIV/AIDS (57,7%). Meski demikian, masih terdapat sejumlah responden yang menunjukkan perilaku cukup dan bahkan kurang, yang dapat menjadi celah bagi terjadinya perilaku seksual berisiko. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan pencegahan yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan keterampilan hidup (*life skills*) seperti kemampuan mengambil keputusan yang sehat, menolak tekanan sosial, serta membangun komunikasi yang asertif.

Keseluruhan temuan ini menekankan perlunya intervensi edukatif

berbasis sekolah yang terintegrasi dengan peran aktif keluarga dan layanan kesehatan untuk membentuk generasi remaja yang memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku yang bertanggung jawab terhadap kesehatan seksual dan reproduksi dengan cara memberikan edukasi kesehatan reproduksi melalui kurikulum, membangun kesadaran dan nilai positif terkait pola hidup sehat, menciptakan ruang aman bagi siswa untuk berdiskusi dan bertanya terkait kesehatan seksual yang aman tanpa stigma serta menyediakan alat bantu edukasi seperti poster, booklet atau aplikasi kesehatan remaja.

REFERENSI

1. World Health Organization. Sexually transmitted diseases surveillance. 2019. [cited 2021 April 16]. Available from : [https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/sexually-transmitted-infections-\(stis\)](https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/sexually-transmitted-infections-(stis)).
2. NIH.HIV info.2020. HIV and Sexually transmitted diseases ; HIV and opportunistic infections, coinfections, and conditions. [cited 2021 April 17].
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.2020. Laporan Situasi Perkembangan HIV AIDS dan PIMS di Indonesia, Triwulan IV Tahun 2019. Jakarta
4. Pandjaitan MC, Niode NJ, Suling PL. 2017. Gambaran pengetahuan dan sikap terhadap infeksi menular seksual (IMS) pada remaja di SMA frater don bosco manado. *Jurnal e-clinic.*; 5 (2). 148-55.
5. Prajagopta D.2019. Gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku berisiko terhadap infeksi menular seksual (IMS) pada anak jalanan di kota ambon. FK Universitas Sumatera Utara.
6. Richard AK, Roland YK, Christian YK et al.2020. Knowledge, Attitudes, and Practices of HIV- Positive Adolescents Related to HIV/AIDS Prevention in Abidjan (Côte d'Ivoire), *Hindawi International Journal of Pediatrics.* 20(2), 1-6.
7. Yani, D. I., Juniarti, N., & Lukman, M. 2017. Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Tentang Hiv/ Aids Pada Remaja Di Pangandaran. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–5
8. Utomo, N. W., Pradnyawathi, N. L. D. M., & Wandira, A. A. A. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja dalam pencegahan kehamilan di luar nikah di SMA Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(2), 173–182. <https://doi.org/10.24843/JKJ.2021.v09.i02.p10>
9. Sriyanti. (2016). *Perilaku seksual remaja di SMA X dan kaitannya dengan penyebaran IMS dan HIV/AIDS*. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 8(1), 23–30.
10. Wijyoningsih, R. (2017). *Hubungan jenis kelamin dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri X*. *Jurnal Keperawatan Remaja*, 4(1), 61–67.
11. Rani, M. (2023). *Edukasi seksual dalam bimbingan konseling di SMA Kota Tual*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 12(2), 89–95.
12. Aulia, R. N. (2021). *Pendidikan agama dan pembentukan perilaku seksual remaja di sekolah*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 55–64.
13. Chiuman, S. (2009). *Pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMA Wiyata Dharma*. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 87–92.
14. Achdiat, H. (2019). *Peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS melalui penyuluhan di SMA Negeri Jatinangor*. *Jurnal Promkes*, 7(1), 45–51.
15. Nurwati, R. (2018). *Tingkat pengetahuan siswa SMA tentang HIV/AIDS di Kota Y*. *Jurnal Keperawatan*, 10(3), 156–163.
16. Nisa, A. (2023). *Hubungan antara sikap dan perilaku pencegahan IMS pada remaja di SMA X*. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(2), 134–141.
17. Aprialuana, D. (2016). *Hubungan antara sikap dan pengetahuan dengan*

- perilaku seksual remaja*. Jurnal Psikologi Sosial, 3(2), 112–118.
18. Suprayitna, A. (2020). *Sikap santri terhadap HIV/AIDS di Pondok Pesantren Assulamy*. Jurnal Keperawatan Islam, 7(1), 44–52.
 19. Radilah, F. (2018). *Faktor yang memengaruhi sikap siswa terhadap HIV/AIDS di Kota Z*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 6(1), 75–82.
 20. Achsan, M. (2021). *Perilaku remaja terhadap infeksi menular seksual (IMS) di SMA X: Studi observasional analitik*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 9(2), 101–109.
 21. Lisnawati, R. (2015). *Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual remaja*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 4(1), 45–51.
 22. Afritayeni. (2018). *Perilaku seksual remaja berisiko HIV/AIDS di Kota X*. Jurnal Kesehatan Reproduksi, 4(1), 32–38.
 - 23.